

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Elang Jawa (Elja) Radio

Elang Jawa Radio atau yang dikenal luas sebagai Elja Radio merupakan radio komunitas yang dibentuk tahun 2012 akhir oleh suporter PS Sleman (PSS). Radio ini diinisiasi oleh dua kakak beradik yaitu, Azhar Achmadi dan Syahrul Ramadhan yang menginginkan adanya penyebaran informasi perihal klub mereka ke sesama penggemar PSS. Pemilihan nama Elang Jawa diambil dari julukan tim kebanggaan mereka yaitu, Super Elang Jawa. Selain itu alasan lainnya adalah nama Elang Jawa mudah diingat dan diucapkan oleh para pendukung PSS lainnya. Disandur dari Sleman-Football.com pemilihan radio sebagai mediumnya dikarenakan pada saat itu belum ada radio yang secara khusus hadir untuk PSS dan para penggemarnya.



Gambar 1 Logo Elja Radio.

Awal perjalanan mereka menggunakan internet sebagai pondasi siaran, hal ini dikarenakan lebih mudah untuk pendengar mereka yang rata-rata banyak menggunakan internet. Berdasarkan observasi awal peneliti, Syahrul Ramadhan mengakui bahwa tidak

ada data pasti mengenai hal tersebut, namun pada saat itu ia berkaca pada data secara umum pengguna internet di Indonesia. Selain itu internet yang tidak terbatas jarak menjadi keunggulan untuk menjamah para penggemar PSS yang berada di luar area Sleman. Server gratisan dengan maksimal pendengar 100 orang dan mengundang beberapa narasumber di bidang sepakbola menjadi langkah selanjutnya untuk mengudara. Berbagai respon positif diberikan oleh para pendengar membuat mereka mencari ide selanjutnya yaitu, menyiarkan pertandingan PSS. Disandur dari Sleman-Football.com pada Juni 2013 Elja Radio didengar oleh hampir 11.5000 pendengar, jumlah yang fantastis untuk radio komunitas. Hal ini menjadi motivasi Elja Radio untuk menetapkan jadwal siaran mereka sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu, Senin, Rabu, dan Jumat dengan durasi tayangan 120 menit. Selain itu muncul juga panggilan akrab untuk para pendengar setia mereka yaitu, *Likstener* yang merupakan bahasa slang dari *listener* yang berarti para pendengar.

Bongkar pasang anggota Elja Radio harus terjadi di pertengahan 2013 tapi tidak membuat Syahrul Ramadhan menyerah dalam menjalankan radio komunitas supporter PSS ini. Alhasil ditahun yang sama Elja Radio mendapatkan tawaran dari Curva Sud Magazine sebuah majalah supporter pendukung PSS untuk mendirikan studio tetap dalam satu atap. Hal ini menjadi pemantik untuk Elja Radio mengembangkan konten siarannya, munculah program siaran *live music* yang mereka siarkan melalui akun twitter mereka. Pembiayaan operasional Elja Radio yang selama ini melalui kantong para anggotanya sendiri perlahan mulai mendapatkan bantuan dari para pendengarnya. Hal ini menjadi langkah baru yang dilakukan Elja Radio, setelah mendapatkan studio tetap mereka langsung melakukan perekrutan anggota baru dan dibentuklah struktur kepengurusan sederhana.

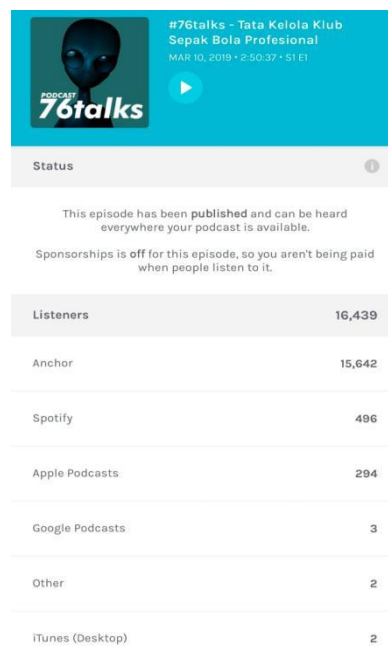


Gambar 2 Founder beserta anggota lainnya ketika di studio Elja Radio 2014.

Memasuki perjalanan Elja Radio pada tahun 2018 muncul kejenuhan yang terlihat dari menurunnya jumlah pendengar mereka perbulannya. Berdasarkan keterangan Syahrul Ramadhan mengatakan bahwa “*Pendengar kami menurun drastis waktu itu, memang membutuhkan sebuah inovasi untuk para pendengar*”. Berangkat dari hal itulah Elja Radio mencoba membuat sebuah inovasi untuk para pendengarnya berupa podcast. Pada pertengahan 2018 Elja Radio mulai merancang desain *podcast* mereka dan sembari melakukan uji coba rekaman. Alasan perpindahan ini cukup sederhana, Elja Radio ingin memindahkan siaran-siaran mereka ke dalam *podcast* yang lebih *flexibel* untuk didengarkan dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kehendak para pendengar. Salah satu episode pertama *podcast* mereka muncul pada akhir 2018 di *platform* Soundcloud dengan judul ‘Cringe Piala Indonesia’ yang tercatat telah didengarkan sebanyak 601 kali. Platform ini dipilih karena layanannya yang gratis dan mudah diakses oleh para pendengar.

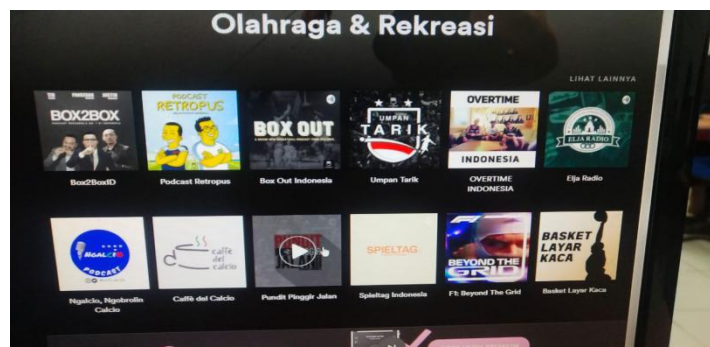
Pada 2019 mereka memilih untuk menyiarkan podcast mereka dalam *platform* yang lebih luas lagi, seperti Spotify, Google Podcast, dan Apple Podcast. Alasannya

karena mereka membutuhkan *platform* yang lebih banyak digunakan oleh para pendengar. Menurut Syahrul Ramadhan semakin luas penyebaran konten Elja Radio akan semakin baik untuk para pendengar mereka karena Elja Radio menyediakan banyak pilihan. Pada saat pertama kali Elja Radio menyiarkan episode pertama di Anchor.fm jumlah pendengarnya sebanyak 15.642. Hal ini menjadi motivasi lebih untuk menciptakan konten *podcast*, hingga hari ini Elja Radio telah memiliki 119 episode dan terus berkelanjutan.



Listeners	16,439
Anchor	15,642
Spotify	496
Apple Podcasts	294
Google Podcasts	3
Other	2
iTunes (Desktop)	2

Gambar 3 Data episode pertama Elja Radio di Anchor.fm.

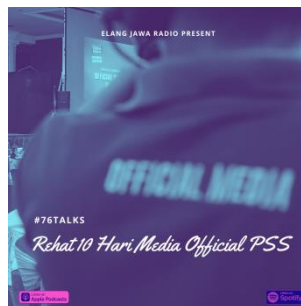


Gambar 4 Tampilan podcast pada layanan streaming Spotify untuk kanal olahraga.

Menurut Syahrul Ramadhan karena banyaknya permintaan yang ada, Elja Radio membagi konten podcast mereka dalam beberapa program, seperti 76 Talks, Berakar Sepakbola, Full Time, Sunday Jersey, dan Grass Roots.

1. 76 Talks

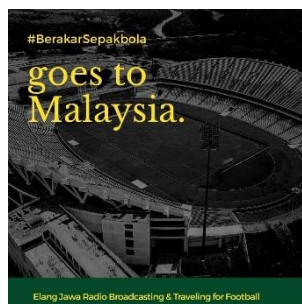
Adalah program *podcast* yang didesain khusus oleh Elja Radio untuk membahas serba-serbi PSS mulai dari kasus, ataupun wawancara dengan pelatih dan pemain PSS.



Gambar 5 Cover art program siaran *podcast* 76 Talks.

2. Berakar Sepakbola

Adalah program siaran yang membahas berbagai hal mengenai kultur sepakbola dengan narasumber yang berada di luar Sleman.



Gambar 6 Cover art program siaran *podcast* Berakar Sepakbola.

3. Full Time

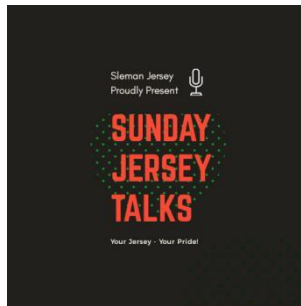
Adalah program siaran yang memberikan analisa pertandingan-pertandingan PSS seperti formasi permainan, startegi bertahan, strategi menyerang, dan membahas penampilan pemain-pemain PSS.



Gambar 7 Cover art program siaran *podcast* Full Time.

4. Sunday Jersey

Adalah program siaran yang membahas perihal jersey PSS dari keunikan, bahan, penggunaan sehari-hari, hingga tips merawat jersey yang baik.



Gambar 8 Cover art program siaran *podcast* Sunday Jersey.

5. Grass Roots

Adalah program siaran yang fokus membahas perihal edukasi untuk komunitas suporter PS Sleman.



Gambar 9 Cover art program siaran *podcast* Grass Roots.

Program *podcast* yang dibentuk oleh Elja Radio tidak memiliki jadwal tetap untuk tayang dan tidak memiliki batasan durasi tertentu. Syahrul Ramadhan mengatakan bahwa setiap program *podcast* tayang sesuai dengan isu terkini yang ada di media sosial dan isu terkini di skena suporter PSS. Perihal keterbatasan Elja Radio sebagai radio komunitas adalah waktu dari para anggotanya yang kebanyakan masih berstatus mahasiswa. Artinya produksi konten akan dilakukan ketika para anggota memiliki waktu luang di tengah kesibukan kegiatan kampus. Disisi lain dengan status para anggota Elja Radio yang mahasiswa ini tentunya banyak ide-ide kreatif yang muncul. Contohnya seperti ide kreatif untuk siaran radio dan visual *podcast* yang tayang di kanal Youtube Elja Radio.

Berikut ini struktur terakhir (2019) Elja Radio :

1. Pemimpin Produksi : Syahrul Ramadhan
2. Manajer & Event : Widy Kurniawan
3. Konten Kreator & Penyiar : F.Lazuardi, C.Laksita, Ucub, Nova Ayu
4. Editor Visual & Campers : Dimja Lingga, Djuan Putranto, Fatih H.

B. Deskripsi Objek Penelitian (Grass Roots)

Program siaran *podcast* Elja Radio yang peneliti pilih adalah *Grass Roots* sebuah program yang secara khusus memberikan edukasi pada suporter Sleman. Pemilihan nama program *Grass Roots* berasal dari bahasa Inggris yang berarti akar rumput. Dipilih karena

Elja Radio ingin menyesuaikan dengan target pasar mereka yaitu, suporter Sleman. Lebih jauh program ini memberikan edukasi perihal bagaimana menjadi suporter Sleman yang baik untuk klub kebanggaan mereka yaitu, PSS.

Program siaran *podcast* ini dibuat dan dibawakan oleh Fauzan Lazuardi yang dalam struktur Elja Radio sebagai konten kreator dan penyiar. Fauzan Lazuardi menyiarkan program ini dengan konsep wawancara narasumber terpilih dan tema yang berbeda. Tidak lupa juga dikemas dengan bahasa sehari-hari yang ringan dan mudah ditangkap pesannya oleh pendengar. Program siaran ini tayang setiap minggu satu kali sehari yang *random* dan sudah tayang kurang lebih selama satu tahun.

Pertama kali program siaran podcast ini tayang pada 30 Maret 2019 dan terakhir kali tayang pada 21 Maret 2020. Total hingga penelitian ini dilakukan sudah ada 15 episode yang tayang di berbagai *platform* digital seperti Spotify, Google Podcast, dan Apple Podcast. Durasi dari episode podcast Grass Roots ini cukup beragam dari yang paling singkat yaitu, satu menit hingga yang paling lama 52 menit per episode dan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan selama penelitian agar dapat memperdalam analisa permasalahan yang ada dan juga membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti dengan sadar memilih pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung. Pemilihan ini harus dilakukan dengan perencanaan yang tepat agar dapat menghasilkan informasi-informasi yang akurat, baik untuk penelitian saat ini ataupun untuk penelitian yang akan datang.

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan mendatangi langsung subjek penelitian dan tidak lupa juga untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang diperlukan. Subjek penelitian ini adalah pemilik, produser, penyiar dan beberapa pihak terkait dari Elang Jawa Radio.

1. Syahrul Ramadhan (Pemilik & Pimpinan Produksi)

Narasumber pertama peneliti adalah pemilik sekaligus pimpinan produksi Elja Radio yaitu Syahrul Ramadhan. Narasumber ini dipilih karena beliau yang akan memberikan informasi mengenai bagaimana sistem kerja di Elja Radio dari sisi dibalik layar.

2. Widi Kurniawan (Manajer & Event)

Narasumber kedua yang peneliti pilih adalah manajer sekaligus *event* Elja Radio yaitu, Widi Kurniawan. Hal ini terkait informasi bagaimana sistem produksi yang tidak bisa lepas dari peran manajer.

3. Fauzan Lazuardi (Penyiar & *Content Creator*)

Narasumber ketiga peneliti adalah penyiar sekaligus *content creator* dari program siaran podcast Grass Roots. Tentunya peneliti ingin mencari data lebih dalam bagaimana produksi *podcast Grass Roots* ini dibuat dan dijalankan oleh Elja Radio.

D. Podcast

Teknologi audio utamanya siaran radio hari ini berkembang menjadi *podcast*. Menurut Fadilah (2017:97) Podcast atau dalam bahasa Indonesia podcast, yang memiliki

arti siaran dengan format digital yang kemudian diunggah ke internet dalam bentuk audio maupun video. Siaran audio yang bisa didengarkan kapanpun oleh khalayak ramai melalui *platform* digital. Menurut Kreativv (2019) podcast dalam bahasa Inggris diambil dari nama Ipod dan *broadcasting* yang pada tahun 2005 diluncurkan bersamaan dengan Ipod dari Apple perusahaan gawai asal Amerika Serikat. Menurut CNN Indonesia (2019) telah hadir 3.000 kanal podcast di Amerika Serikat hingga akhir 2005 dan hingga hari ini ada lebih dari 10.000 kanal.

Menurut CNN Indonesia (2019) Podcast muncul pertama kali di Amerika Serikat oleh seorang penyiar bernama Adam Curry mendapati bahwa ia resah dan bosan dengan siaran radio karena banyak larangan. "*Saya muak dengan orang-orang radio. Saya hanya ingin bekerja di radio tanpa orang-orang sok tahu mendikte apa yang harus saya mainkan dan katakan.*" Ujar Adam Curry dikutip dari CNN Indonesia (2019) artikel yang berjudul "Sejarah Podcast, dari 'Godfather' AS hingga BKR Brothers". Selain nama Adam Curry ada juga Dave Winer seseorang yang menemukan RSS yaitu, *really simple syndication*. Sebuah aggregator yang mampu menjadi *feed* audio dan menjadi awal untuk audio blog yang didengar luas. Ben Hammersley seorang jurnalis The Guardian (2003) membuat sebuah artikel yang menjadi awal pertama kali nama podcast muncul ke publik. Nama ini menjadi penting untuk hal yang telah dilakukan oleh Adam Curry dan Dave Winer.

Menurut Fadilah (2017:98) Perkembangan podcast di Indonesia dimulai di tahun 2005 dengan menjadikan kanal *blogging* untuk menyebarkan episode podcast mereka kepada para pendengar. Hal ini menjadi pondasi podcast di Indonesia, sebuah audio blog yang bernama apasajapodcast.blog yang dibuat oleh Boy Avianto menjadi salah satu pelopor podcast di Indonesia. Nama Adriano Qalbi menjadi nama yang memperkenalkan

podcast pada awal 2016 dengan Podcast Awal Minggu dan bahkan oleh CNN Indonesia (2019) disebut sebagai Bapak Podcast Indonesia. Selain itu ada nama Makna Talks yang awal tampil di *podcast* Indonesia dengan platform Soundcloud. Setelah melewati fase singkat dari tahun ke tahun, akhirnya *podcast* benar-benar meledak di Indonesia pada tahun 2019 semenjak Spotify perusahaan digital musik asal Swedia mengakuisisi Anchor.fm sebuah perusahaan *hosting podcast* ternama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daily Social (2018) mengatakan bahwa 68% dari 2032 responden sangat dekat dengan *podcast*. Kemudian sebanyak 42% *podcast* dikuasai oleh para generasi milenial dan hanya 6% saja yang dari seluruh responden yang sama sekali tidak tertarik dengan perkembangan *podcast*. Dari hasil penelitian tersebut bisa ditarik sebuah asumsi bahwa *podcast* di Indonesia hari ini cukup dekat dengan masyarakat dan akan semakin berkembang di kemudian hari.

Podcast hadir ditengah masyarakat dengan berbagai daya tarik yang ditawarkan seperti, informasi dengan berbagai topik yang tersedia, mulai dari kesehatan, sosial, politik, ekonomi, psikologi, komedi, film, musik, dan masih banyak lagi lainnya. *Podcast* lebih mudah diakses dan bisa menemani para pendengar sembari beraktifitas baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Nilai lebih *podcast* adalah tidak mengenal kadaluarsa setiap episode yang tayang, karena pendengar bisa memilih sendiri episode yang ingin didengarkan. Terakhir sangatlah mudah untuk siapa saja membuat kanal *podcast* sendiri dengan beragam topik yang ingin dibicarakan. Selaras dengan IDN Times (2020) keunggulan-keunggulan tersebutlah yang menjadi daya tarik *podcast* bagi para pendengar. “*Kontennya (podcast) yang bervariasi, fleksibel, dan lebih bisa dinikmati daripada konten visual. Masyarakat biasa mendengarkannya di rumah, saat berkendara*

terutama di kendaraan umum, serta di tempat publik seperti kafe, perpustakaan, dan lain-lain.”

Podcast kurang lebih memiliki karakteristik radio, dimana medium ini sangat mengandalkan audio sebagai perantaranya. Sang penyiar atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator memberikan informasi dan menghibur para pendengarnya. *podcast* juga dituntut dapat menghadirkan perasaan dekat dengan para pendengarnya. Artinya sang penyiar harus bisa berbicara seperti sedang berbicara dengan satu individu ataupun orang yang ia kenal Farid Rusdi (2012: 92). Cara tersebut digunakan agar apa yang disampaikan oleh sang penyiar dapat masuk ke dalam benak para pendengarnya. Terakhir *podcast* dan radio sama-sama harus bisa menciptakan *theater of mind* untuk para pendengarnya. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan oleh penyiar atau komunikator dapat direspon oleh pendengar dengan ikut hanyut dalam imajinasinya sesuai dengan materi yang disiarkan.

Menurut Fadilah (2017:96) sistem kerja *podcast* adalah dengan cara mendaftarkan terlebih dahulu pada *hosting* *podcast* seperti, Anchor.fm, Podcast Go, Podbean, Pocket Casts, dan lain-lainnya. *Hosting* *podcast* ini guna utamanya adalah sebagai tempat untuk mendistribusikan episode *podcast* yang telah diunggah ke berbagai *digital music platform*. Selain itu *hosting* *podcast* ini bisa kita gunakan sebagai tempat merekam dan mengedit episode *podcast*, walau fitur *editing* tidak selengkap *software* khusus audio lainnya. Setelah menemukan *hosting* yang sesuai dengan kebutuhan, barulah kita melakukan produksi *podcast*. Diperlukan beberapa hal seperti nama kanal *podcast*, topik, ide, grafis, dan tentu saja alat perekam, ini semua sesuaikan dengan kantong masing-masing.